

Siapa dan Apa Misi Yesus: Suatu Interpretasi Teologi Misi dari Dialog Yesus dan Nikodemus dalam Yohanes 3:1-21

Warseto Freddy Sihombing,¹ Seri Antonius², Sabar Rudi Sitompul³,
Enjela Estefani Manurung⁴

(^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung)

(asafremel@gmail.com)

ABSTRACT:

The person and mission of Jesus Christ came into the world is most important to always be preached by people who already believe. Jesus' dialogue with Nicodemus contains about the person of Jesus and what Jesus' mission was to come to the world. The character of Nicodemus and the setting of the conversation placed at the beginning of the Gospel of John make this section as important as it is important to know and know who and what the mission of Jesus came to the world. Through descriptive analysis method, this article describes Jesus' conversation with Nicodemus in which with a dialogue model (face-to-face conversation), Jesus tells who he is and what his mission is to come to the world, namely to fulfill God's plan and provide a challenge to everyone who sees Jesus personally. direct and who read this section have faith in Him and a desire to know Him more deeply, and believe that Jesus is the only perfect revelation of God to the world. Jesus can give eternal life to everyone who believes in Him.

Keywords: *Nicodemus, Jesus, Mission, Dialog/Conversation*

ABSTRAK:

Pribadi dan misi Yesus Kristus datang ke dunia penting untuk senantiasa diberitakan oleh orang yang sudah percaya. Dialog Yesus dengan Nikodemus memuat perihal pribadi Yesus dan apa misi Yesus datang ke dunia. Tokoh Nikodemus dan setting percakapan yang ditempatkan di awal Injil Yohanes menjadikan bagian ini penting sebagaimana pentingnya mengenal dan mengetahui siapa dan apa misi Yesus datang ke dunia. Melalui metode deskriptif analisis, artikel ini menjelaskan percakapan Yesus dengan Nikodemus di mana dengan model dialog (percakapan tatap muka), Yesus memberitahukan siapa pribadi dan apa misi-Nya datang ke dunia yaitu menggenapi rencana Allah dan memberikan sebuah tantangan kepada setiap orang yang melihat Yesus secara langsung dan yang membaca bagian ini memiliki iman kepada-Nya dan kerinduan untuk mengenal-Nya lebih dalam lagi, serta percaya bahwa Yesus adalah pernyataan Allah satu-satunya yang sempurna kepada dunia. Yesus dapat memberikan hidup kekal kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Kata-kata kunci : *Nikodemus, Yesus, Misi, Dialog/Percakapan*

Pendahuluan

Bagian ini menyajikan sebuah konstruksi karakter Nikodemus yang tergolong unik. Hal ini memang wajar karena penekanan kristologi Yohanes dalam kitab Injilnya sangat kuat dan dijelaskan secara eksplisit.¹ Munculnya pribadi Nikodemus mendapat tempat dalam Injil Yohanes di depan, mendahului tokoh perempuan Samaria (pasal 4) dan si orang buta (pasal 7), di mana ketiganya memiliki pengalaman tersendiri dalam perjumpaan dengan Yesus. Rasul Yohanes sendiri adalah murid yang dekat dengan Yesus.² Rasul Yohanes dalam Injilnya memperkenalkan kepada pembacanya bahwa Yesus adalah Firman yang kekal, Allah-Pencipta langit dan bumi.³ Ia memberikan gambaran yang lengkap terhadap *pribadi* dan *misi* Yesus Kristus datang ke dunia.

Nikodemus adalah salah seorang pemimpin Yahudi waktu itu yang dihormati. Ia tentu saja telah melihat dan merenungkan segala yang Yesus lakukan baik ketika Ia berada di dalam Bait Allah, maupun ketika berada di tempat lain.

Tetapi, sama seperti orang Yahudi lainnya, pengertian Nikodemus terhadap apa yang Yesus lakukan masih tergolong dangkal—secara literal. Terdapat tiga kali cerita dalam Injil Yohanes mengenai Nikodemus, sehingga dapat dipastikan bahwa kisah mengenai kemunculannya dalam Injil ini tergolong penting dan unik.

Yohanes 3:1 menggambarkan Nikodemus sebagai seorang pemimpin Yahudi. Dalam Yohanes 7:50–51, ia disebut sebagai seorang anggota Sanhedrin, (Ibrani: סנהדרין; Yunani: συνέδριον), disebut juga dengan istilah Mahkamah Agama sebagai dewan tertinggi Yahudi.⁴ Kata “Sanhedrin” memiliki arti “suatu dewan yang terdiri atas 71 anggota.”⁵ Namun dalam praktiknya Mahkamah Agama ini merupakan lembaga yang bersifat politis juga.⁶

Dalam Perjanjian Baru, golongan Sanhedrin sangat berperan di dalam penangkapan, pengadilan dan penyaliban Yesus (Markus 14:53-65). Dalam setiap kota bisa saja terdapat kelompok Sanhedrin, berfungsi sebagai “pengadilan orang Yahudi yang lebih rendah” di bawah pengawasan dan otoritas pemerintah Romawi kuno.

Pada masa Yesus Kristus waktu itu,

¹ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2015).

² Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Kitab Injil Dan Kisah Para Rasul* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2015).

³ Ibid.

⁴ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 326-327.

⁵ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 51-52.

⁶ Ibid.

bangsa Yahudi diizinkan memiliki pemerintahan sendiri, dan golongan Sanhedrin yang berpusat di Yerusalem adalah pengadilan banding terakhir untuk hal-hal yang berkaitan dengan hukum keagamaan Yahudi. Mereka pada akhirnya telah mengutuk Yesus, dan berhasil menghasut Pilatus untuk menyetujui memberikan hukuman mati yang berada di luar yurisdiksi mereka.

Hanya sedikit teolog yang menyangkal Injil Yohanes lebih bersifat teologis.⁷ Dialog Yesus dengan Nikodemus mendapat tempat yang cukup panjang dalam Injil Yohanes. Ini memberikan kesan bahwa percakapan *teologis* mereka sangat penting. Dan benar sekali, percakapan Nikodemus dan Yesus merupakan dialog teologis berkenaan dengan pernyataan tentang pribadi dan misi Yesus datang ke dunia ini. Di sini Yesus, baik secara gamblang maupun juga secara simbolis memberikan penjelasan kepada Nikodemus terkait pribadi dan misi yang dibawa-Nya dari Bapa-Nya, yakni untuk menyatakan kasih Allah yang besar kepada manusia/dunia yang berdosa melalui kematian-Nya di kayu salib.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dialog teologis antara

Nikodemus dengan Yesus berkenaan dengan pribadi dan misi yang Yesus kerjakan selama berada di bumi. Hasil dari penelitian ini juga bertujuan untuk meneladani metode dialog yang Yesus gunakan dalam bagian ini dalam memperkenalkan Yesus kepada orang yang belum percaya dan yang sudah percaya untuk pengenalan lebih mendalam kepada Allah.

Dengan pendekatan metode kualitatif, penulis menggali narasi Yohanes 3:1-21 dan fokus pada perilaku para partisipan di dalamnya.⁸ Dalam penelitian ini dialog yang terjadi antara Nikodemus dengan Yesus menawarkan suatu elaborasi yang sangat spesifik tentang apa yang sudah diceritakan dalam pengertian umum pada pasal 2:23-25. Melalui sosok Nikodemus pembaca melihat sebuah demonstrasi ilustratif yang dapat disebut sebagai ‘par excel lence’ (keunggulan),⁹ dari apa yang sebelumnya disebut ‘percaya/iman’ dari orang banyak di Yerusalem yang percaya kepada Yesus karena tanda-tanda yang telah dilakukannya (2:23).

Nikodemus Datang Menjumpai Yesus

Injil Yohanes pasal 3 melaporkan

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Edisi 4. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁹ Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John A Theological Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997).

⁷ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012).

pertemuan Yesus dengan Nikodemus yang memberikan dampak besar kepada pembaca,¹⁰ sama seperti yang terdapat dalam pasal 4, di mana Yesus bercakap-cakap dengan perempuan Samaria. Bahwa Nikodemus datang menemui Yesus pada malam hari. Kemungkinan Nikodemus takut atau malu untuk mengunjungi Yesus di siang hari bolong, jadi dia melakukan kunjungan malam hari.¹¹ Ini mungkin saja benar, tetapi teks memang tidak memberikan alasan untuk waktu kunjungannya. Tetapi faktanya adalah bahwa Nikodemus datang bertemu dan menanyai Yesus perihal *pribadi* dan *misi* yang dibawa Yesus. Sebagai seorang anggota dewan penguasa Yahudi, hal ini tentu saja akan menjadi tanggung jawabnya untuk mencari tahu tentang guru atau tokoh masyarakat lainnya yang mungkin dapat dikategorikan oleh kelompok mereka sebagai *penyesat* orang.

Dalam dialog Nikodemus dengan Yesus memperlihatkan kepadanya keilahian Yesus¹² dan bagaimana rencana Allah berkenaan dengan keselamatan bagi manusia berdosa. Yohanes dalam Injilnya

telah memberitahukan di awal bahwa Yesus adalah ‘Anak Domba Allah’ (Yohanes 1:29, 36). Penunjukan Yohanes Pembaptis kepada Yesus sebagai Anak Domba Allah menegaskan *kepribadian* dan *misi* yang dibawa Yesus dalam frasa “...yang menghapus dosa dunia” pada ayat 29.”¹³ Dalam percakapan mereka pada malam itu, Yesus segera menghadapkan Nikodemus dengan kebenaran bahwa dia “harus dilahirkan kembali” untuk dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah sebagai tanda awal persiapan percaya dan menerima kehidupan kekal yang ditawarkan Yesus kepada dunia (Yohanes 3:3, 5). Bahkan Yesus banyak berbicara kepadanya secara metafora dari simbolis Perjanjian Lama¹⁴ dalam menegaskan pribadi dan misi-Nya. Ketika Nikodemus tampak sukar untuk mengerti dan percaya, Yesus menegurnya (mungkin dengan lembut) bahwa, karena dia adalah pemimpin orang Yahudi, dia seharusnya sudah mengetahui hal yang sedang mereka bicarakan (Yohanes 3:10). Namun faktanya Nikodemus tidak mengerti apa yang disampaikan oleh Yesus. Sehingga Yesus selanjutnya memberikan penjelasan lebih tentang kelahiran baru, dan dalam konteks inilah kita menemukan Yohanes 3:16, yang merupakan salah satu ayat yang paling terkenal dan dicintai dalam Alkitab.

¹⁰ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra Dan Teologis*. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015).

¹¹ Thomas L. Constable, *Notes on John* (Sonic Light, 2020), <http://www.soniclight.com/>.

¹² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2010).

¹³ Ibid.

¹⁴ Constable, *Notes on John*.

Niat baik Nikodemus untuk menemui Yesus pada waktu malam itu tidak sia-sia, melainkan berdampak besar pada akhirnya. Sebagai seorang Farisi dan sekaligus seorang pemimpin Yahudi, tindakannya ini dapat dikatakan berbahaya mengingat reputasinya sebagai pengajar Israel. Tetapi keingintahuannya akan pribadi Yesus tidak membuat ia takut akan ancaman dikucilkan oleh orang-orang Farisi dan para pemimpin Yahudi lainnya. Kelihatannya, Nikodemus sudah siap untuk membayar harga. Posisi Nikodemus karena itu masih setengah-setengah: berada di kalangan orang Farisi dan menjadi murid Yesus secara diam-diam.

Coser dalam *The Origins of John's Gospel* menyebut orang seperti ini sebagai the *renegade* (pengkhianat atau pembelot).¹⁵ Posisi seperti ini dapat dianggap sebagai ancaman bagi kelompoknya. Itulah yang mungkin menjadi alasan utama Nikodemus menemui Yesus pada waktu malam hari. Percakapan panjang terjadi dan tampaknya penjelasan Yesus sangat jauh melampaui pertanyaan dan segala sesuatu yang ada di dalam hati dan pikiran Nikodemus. Tetapi dapat dipastikan bahwa pertemuan pertama Nikodemus dengan Yesus pada malam itu

semakin meningkatkan kepercayaannya kepada Yesus.

Dialog Nikodemus dengan Yesus pada malam ketika ia menjumpai Yesus menjelaskan pribadi Yesus sebagai utusan Allah yang datang dari atas (sorga) dan mempunyai satu tujuan yang sangat besar dan mulia, yaitu menyatakan kasih Allah kepada dunia (manusia) berdosa. Yesus menawarkan hidup kekal kepada setiap orang yang mau percaya kepada-Nya. Ini adalah tema utama yang disajikan rasul Yohanes dalam Injilnya.¹⁶ Hidup kekal yang ditawarkan Yesus kepada dunia bukan lah suatu entitas yang abstrak, melainkan berakar pada sudut pandang Yahudi, di mana hidup kekal adalah bagian dari zaman yang akan datang, telah datang menerobos masuk ke zaman sekarang¹⁷ yang dimulai dari kebangkitan dan kebangkitan Yesus (puncak dari tindakan Yesus dalam merealisasikan misi-Nya kepada dunia— kisah kebangkitan Lazarus dalam Yohanes pasal 11:1-44).

Yesus dalam Pandangan Orang Farisi dan Nikodemus

Yohanes 3:1-21 ini merekam percakapan antara Yesus dan Nikodemus dengan baik. Nikodemus datang pada

¹⁵ Marc-André Argentino and Guy Bonneau. Stanley E. Porter, ed., *The Origins of John's Gospel* (Leiden: Brill, 2016).

¹⁶ Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*.

¹⁷ Ibid.

malam hari menemui ‘terang dunia.’¹⁸

Jika ada orang pada masa kini yang hadir pada malam ketika kedua orang ini berbicara, kemungkinan ia telah melihat momen ini dengan sangat berbeda dari yang dapat dilihat sekarang. Dalam beberapa hal, ini seperti menonton dua aktor dalam sebuah film. Di sisi layar yang satu dapat diperhatikan Nikodemus memainkan peran sebagai seorang perwakilan para ‘sarjana’ dan ‘politisi’ berpengaruh dari Yerusalem. Di sisi lain kita melihat Yesus berperan sebagai pekerja dan guru yang berasal dari Nazaret.

Jurang sosial antara Nikodemus dan Yesus pasti tampak sangat besar bagi orang-orang Yahudi pada masa itu. Di sini ada Nikodemus yang telah lama mengenakan jubah kekuasaan dan pengaruh. Sebaliknya, Yesus tidak pernah memegang jabatan politik namun Dia sangat terhormat, berkharisma dan berotoritas dalam setiap perkataan dan sikap-Nya.

Nikodemus adalah orang kaya yang menikmati hak istimewa yang didapat dari uang sementara Yesus adalah orang yang sederhana, seorang pemahat kayu,

membangun rumah, dan membuat meja dan kursi sama seperti *tukang kayu* lainnya. Nikodemus meneliti pelayanan Yesus dalam usahanya *melindungi* orang Israel dari ajaran sesat. Tetapi ia sedang penasaran dengan pribadi Yesus Kristus yang sedang diteliti.

Yohanes memberi tahu kepada pembaca bahwa Nikodemus, salah seorang sarjana dan penguasa terkemuka ini, datang menemui Yesus pada malam hari. Pembaca tidak diberitahukan sedikit pun perihal ini. Apa yang dapat diketahui adalah bahwa dia datang malam itu, entah untuk menghindari keramaian atau hal lainnya. Margaret Barker berpendapat bahwa ada dugaan mengapa Nikodemus menjumpai Yesus pada malam hari yakni karena ia takut kepada para pengajar Yahudi lainnya curiga kalau-kalau ia diberikan ‘ajaran terlarang.’¹⁹ Situasi pada malam juga merupakan ajaran ‘simbolis’ pada penutup percakapan ketika Yesus mengatakan mengenai kontras antara ‘gelap dengan terang.’²⁰

Yang istimewa dari Nikodemus adalah dia datang kepada Yesus dengan cara yang berbeda dari orang Farisi lainnya. Orang-orang Farisi lainnya berpikir bahwa Yesus hanya tahu sedikit tentang Taurat atau Perjanjian Lama. Orang-orang Farisi dan para ahli Taurat pada masa Yesus khawatir

¹⁸ David F. Ford, “Meeting Nicodemus: A Case Study in Daring Theological Interpretation,” *Scottish Journal of Theology* Vol. 66, no. 01 (2013): 1–17, http://journals.cambridge.org/abstract_S0036930612000270.

¹⁹ Margaret Barker, *King of the Jews Temple Theology in John’s Gospel* (London: SPCK, 2014).

²⁰ Ibid.

pengajarannya akan menyesatkan orang-orang yang tidak berpendidikan, jadi mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit di depan umum untuk mendiskreditkan-Nya, yang tampak dari bagian-bagian kitab Injil di mana mereka sering mencoba (menguji) Yesus. Mereka melihat Yesus bergaul dengan pelacur, pemungut cukai, dan berbagai macam orang berdosa, sehingga beberapa orang meragukan penilaiannya, beberapa meragukan kepedulian-Nya terhadap kemurnian ritual Yahudi, dan yang lainnya meragukan moralitas-Nya (Yohanes 9:16). Mereka melihat dan tidak dapat menyangkal mukjizat Yesus, namun mereka mempertanyakan kuasa di balik tanda-tanda yang telah dilakukan Yesus. Bahkan lebih dari itu, orang Farisi menuduh Yesus sebagai orang yang kerasukan setan (Yohanes 7:20; 8:48).

Berbeda halnya dengan Nikodemus. Ia melihat mukjizat yang sama dan percaya bahwa tanda itu pasti datang dari Allah. Dalam Yohanes 3:2 dia berkata, “Rabi, kami tahu Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya.” Dia memberikan penilaian bahwa mujizat Yesus adalah semacam *tanda*. Mereka sangat mendukung ajaran

Yesus, namun tetap mempertanyakan apa sebenarnya misi Yesus sehingga melakukan tanda-tanda ajaib baik di depan umum maupun juga yang tidak. Beberapa orang Farisi takut Yesus akan memulai revolusi politis. Tetapi Nikodemus terus bertanya pada dirinya sendiri, “Apakah Yesus adalah Mesias?” Banyak orang Yahudi menanyakan pertanyaan yang sama. Kebanyakan orang Farisi telah menyimpulkan bahwa Yesus bukanlah Mesias. Menurut mereka, Yesus tidak memihak kepada hukum Taurat, tidak spiritual, dan bahkan telah memilih teman-teman yang salah.

Dalam hal ini, Nikodemus masih belum sampai pada kesimpulan apa pun, sehingga dia datang pada malam itu untuk mencari tahu *siapa Yesus* dan *apakah misi-Nya*. Jika Yesus adalah Mesias, maka Allah akan berperang untuk Israel dan memberi mereka kemenangan. Mesias akan mengalahkan semua musuh-Nya dan duduk sekali lagi di atas takhta Daud. Jika Yesus bukan Mesias, hasilnya akan menjadi malapetaka kepada semua orang Yahudi. Jika Dia memulai sebuah revolusi seperti yang dipahami oleh orang Yahudi pada umumnya (pemberontakan secara fisik terhadap kekuasaan penjajah/Romawi), maka banyak orang Yahudi akan mati sia-sia. Semuanya bergantung, bukan pada

jawaban Yesus, tetapi pada apakah Nikodemus dapat memahami atau tidak; apakah ia akan mempercayai Yesus atau tidak.

Tentu saja pembaca dapat menduga bahwa Yesus berbicara banyak hal kepada Nikodemus pada malam itu. Dua puluh satu ayat ini hanyalah sekedar cuplikan dari inti percakapan mereka, sementara kenyataannya ada banyak hal yang disampaikan Yesus kepada Nikodemus.

Siapa dan Apa Misi Yesus

Percakapan dimulai oleh Nikodemus, tetapi dalam laporan Yohanes, Yesus mendominasi percakapan. Rupanya Yesus tidak mengatakan apa-apa tentang menjadi Mesias atau tidak menjadi Mesias. Yesus terkesan membicarakan hal yang tidak diduga oleh Nikodemus, yakni tentang *dilahirkan kembali*, *pergerakan Roh*, dan *ide-ide teologis* lainnya yang tampaknya asing bahkan bagi orang terpelajar seperti dia.

Dua hal yang sudah pasti ada dalam penilaian Nikodemus, yakni: Pertama, ia tidak meragukan lagi bahwa Yesus adalah Sang Guru yang *diutus* Allah. Hal ini telah terbukti dari tanda-tanda mujizat yang dilakukan Yesus dalam pelayanan-Nya; Kedua, Allah selalu menyertai Yesus dalam pelayanan-Nya. Yesus tidak

membantah pendapat Nikodemus bahwa Dia adalah Guru dan disertai oleh Allah.

Dalam percakapan tersebut Yesus memberitahukan kedua hal tersebut sekaligus, yakni siapa Yesus dan apa misi-Nya datang ke dunia. Dalam artikel ini, penulis menyoroti bagian dalam Yohanes 3:1-21 ini yang sangat kental dan dalam sekali mengenai pribadi dan tujuan Yesus memperkenalkan diri-Nya. Di sini dijelaskan bahwa Yesus berasal dari sorga dan (sudah) datang ke bumi untuk menyelamatkan dunia dari hukuman Allah. Seperti yang dapat diketahui pada bagian ini bahwa, Yesus sedang memberitahu Nikodemus asal-usul dan misi-Nya, tetapi Nikodemus tidak mengerti apa yang Yesus maksudkan. Jawaban atas pertanyaannya sangat berbeda dari yang diharapkan.²¹

Dalam menjelaskan pribadi dan tujuan-Nya datang ke dunia, Yesus pertamanya menyatakan tentang rancangan atau sikap Allah terhadap dunia dan (bagaimana cara Allah) tindakan-Nya untuk menyelamatkan dunia dari dosa. Yesus juga menyaakan dan menegaskan pentingnya tanggapan manusia atas pernyataan kasih Allah dan hidup kekal yang disediakan bagi setiap orang yang percaya kepada Anak-Nya yang tunggal. Bagi Nikodemus dan Yesus, keberadaan Allah adalah pemahaman yang

²¹ Ibid.

mendasar bagi orang Yahudi dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Pada masa itu semua orang Yahudi percaya pada keberadaan Yang Ilahi, kontras dengan orang bukan Yahudi atau yang dikenal dengan istilah ‘orang Yunani,’ mereka percaya kepada banyak dewa dan bahwa dewa-dewa mereka sering acuh tak acuh terhadap manusia. Sesuatu harus dilakukan untuk menyenangkan mereka, untuk mendapatkan bantuan dari mereka, atau setidaknya mencegah para dewa menyakiti mereka. Yesus dalam hal ini mengungkapkan sesuatu yang luar biasa tentang Allah yang hidup dan hubungan-Nya dengan Allah. Dia menyatakan bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya untuk dunia ini.

Nikodemus tahu bahwa Allah mengasihi orang-orang Yahudi. Semua orang Yahudi sudah tahu tentang itu. Tetapi perhatikan apa yang Yesus katakan. Allah tidak hanya mengasihi orang-orang Yahudi saja, melainkan Allah mengasihi seluruh dunia. Bahkan murid-murid Yesus yang pertama berjuang untuk memahami dan mempercayai hal ini. Harus diingat ketika Yesus memberikan perintah untuk pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil ke Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Ada kesan di awal, murid-murid Yesus mula-mula mengira yang dia

maksud adalah mereka harus memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi di Yerusalem, kepada orang-orang Yahudi di Samaria, dan kepada orang-orang Yahudi di diaspora, orang-orang Yahudi yang tersebar di seluruh dunia. Mereka masih belum bisa memahami gagasan bahwa Allah mengasihi seluruh dunia dan menawarkan keselamatan dalam Injil Yesus Kristus kepada setiap manusia di bumi.

Dalam dialog Nikodemus dengan Yesus, ia tidak menduga jawaban yang diberikan Yesus kepadanya. Kebenaran yang Nikodemus dengarkan dari Yesus tampaknya berada di luar jangkauannya. Yesus berkata bahwa Allah begitu mengasihi dunia yang berdosa ini, dan kasih Allah tersebut ‘begitu besar dan dalam’. Allah telah memberikan Anak-Nya yang tunggal kepada dunia untuk menyelamatkan manusia berdosa. Ada begitu banyak yang Yesus ungkapkan tetapi pada saat yang sama seperti ‘tersembunyi’ bagi Nikodemus dan membutuhkan bukti lebih lanjut. Kata kerja “telah mengaruniakan” (Anak-Nya yang tunggal dalam 3:16) merupakan kata kerja untuk menjelaskan bahwa Allah memberikan keselamatan kepada dunia ini secara cuma-cuma dari sudut pandang manusia sebagai penerima keselamatan. Dari sudut pandang Allah—Ia karena kasih-Nya yang begitu besar akan membiarkan

cambuk menyayat tubuh Yesus, mahkota duri menyebabkan tercururnya darah dari kepala Yesus, suatu penderitaan yang sangat hebat mulai dari peristiwa penangkapan-Nya di taman Getsemani sampai kepada peristiwa penyaliban di bukit Golgota dengan sengaja dipertontonkan kepada orang banyak. Kematian dan pengorbanan Yesus Kristus, untuk menanggung segala dosa dunia ini tersingkap dalam dialog Yesus dengan Nikodemus. Bagi pembaca sekarang, penggenapan dari perkataan Yesus dengan mudah dipahami, namun bagi Nikodemus, malam itu tetap menjadi seperti teka-teki sampai pada realisasi peristiwa tersebut.

Manusia yang berada di bumi berbicara mengenai hal-hal duniawi/jasmani, tetapi Yesus sedang berbicara mengenai hal-hal yang berasal dari sorga atau ilahi kepada Nikodemus. Dialog yang sebelumnya diharapkannya telah menjadi monolog.²²

Dalam menggenapi misi yang diemban Yesus dari Bapa-Nya dimulai dari Betlehem dan diakhiri di bukit Golgota. Tempat ini dikenal baik oleh penduduk Yerusalem sebagai tempat akhir—tempat tengkorak dari setiap eksekusi yang dilakukan oleh pemerintah Romawi. Yesus

pasti telah melihat Golgota bertahun-tahun sebelumnya dan mengetahui bahwa Ia pada akhirnya akan sampai di sana. Kematian Yesus bukanlah akhir yang tragis dan tak terduga dari seorang pria baik, yang menurut ukuran manusia Ia sebagai seorang laki-laki yang karirnya terputus di puncak ketenaran-Nya. Yesus bukan orang yang sedang bingung dan tidak mengerti mengenaimasa depan-Nya. Dia tahu apa arti *salib* bagi-Nya jauh sebelum Dia memikul salib berjalan menuju Golgota.

Kepada Nikodemus Yesus dengan jelas berkata bahwa sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia—*Tubuh Manusia Yesus* harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup yang kekal. Kurang lebih lima belas (15) abad sebelum kelahiran Yesus, Musa telah membuat ular tembaga atas perintah TUHAN dan mengikatnya pada sebuah tiang (Bilangan 21:4-9). Gambaran di mana sebagian besar orang Israel pada masa Musa berlutut atau berbaring di tanah, mata mereka terbelalak ketakutan, lengan mereka terentang memohon. Ular berbisa telah menggigit masing-masing dari mereka karena pemberontakan mereka. Ketika Musa meninggikan ular tembaga itu, maka semua telah dipagut ular berbisa yang melihat akan

²² Raymond E. Brown, *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1988).

tetap hidup dan tidak mati (Bilangan 21:9).

Dalam Yohanes 3:14-15 terdapat gambaran yang jelas mengenai pribadi dan misi Yesus, suatu interpretasi dari peristiwa yang terdapat dalam kisah perjalanan bangsa Israel di padang gurun dari Mesir menuju ke Kanaan. Terdapat sebuah perbandingan antara ular tembaga dengan peristiwa Yesus yang (akan) disalibkan di Golgota. Sebagaimana Musa meninggikan ular tembaga di padang gurun dan barangsiapa yang telah dipagut ular tedung akan hidup (selamat), demikian lah juga dengan manusia berdosa yang mau percaya kepada Yesus akan menerima hidup kekal—diselamatkan dari hukuman kekal.

Yesus berbicara tentang peninggian Anak Manusia, yang diperankan oleh-Nya. Dalam bagian ini makna “ditinggikan” memperoleh arti ganda seperti yang juga terdapat dalam Yohanes 8:28; 12:32, 34 (= pemuliaan-Nya) yang tentunya akan terbukti pada peristiwa kebangkitan-Nya di kayu salib. Perbandingan ini menurut Ridderbos memberi arti ke depan sebagai “tertium comparationis,” karena unsur pemuliaan tidak dapat diterapkan pada ular.²³ Dalam hubungan ini, ‘kebutuhan’ (keharusan) penebusan-historis dari peristiwa “diangkat/ditinggikan” adalah

²³ Ridderbos, *The Gospel According to John A Theological Commentary*.

penting, yang juga muncul seperti dalam bagian-bagian Matius 16:21; Lukas 9:22 di mana kerendahan hati Anak Manusia digambarkan sebagai jalan pemuliaan-Nya dan berhubungan dengan dengan rencana keselamatan Allah.²⁴ Alasannya jelas, bahwa penderitaan dan kematian Yesus adalah cara di mana Dia akan kembali kepada Bapa-Nya dan dimuliakan oleh Bapa-Nya dan dengan cara itu Ia akan memberikan hidup yang kekal kepada mereka yang percaya kepada-Nya (3:15).

Demikian lah cara Yesus akan mati, yakni disalibkan di bukit Golgota bukan karena dosa-Nya melainkan karena menanggung dosa seluruh dunia yang merupakan misi-Nya datang ke dunia. Barangsiapa yang percaya kepada-Nya akan selamat dari murka Allah. Kata Yunani yang dipakai untuk ‘meninggikan’ adalah ὑψωσεν/hypōsen yang dalam Injil Yohanes muncul pada 8:28; 12:32, 34, di mana selalu dikombinasikan dengan penekanan pada peninggian Yesus Kristus *secara fisik* di kayu salib dengan makna kemuliaan.²⁵ Pada salib, kegelapan dan pemberontakan manusia berdosa, kejahatan spiritual dan penghakiman kudus Allah dipertemukan bersama, sehingga pada masa yang akan

²⁴ Ibid.

²⁵ D. A. Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*, ed. D. A. Carson (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: Apollos, n.d.).

datang, setiap orang yang percaya tidak akan menghadapi penghakiman (penghukuman) Allah lagi.²⁶

Dengan jelas pribadi dan misi Yesus dinyatakan kepada Nikodemus. Hanya Yesus lah satu-satunya yang dapat menjadi pengganti manusia berdosa untuk menanggung murka Allah. Yesus yang mai di kayu salib adalah Adam kedua. Bagi Adam yang pertama, menaati Allah berarti dia akan mengalami berkat dan damai sejahtera. Bagi *Adam kedua*, memilih untuk menaati Allah berate bahwa Ia akan dikutuk dan ‘dihancurkan’ (mengalami murka Allah).²⁷ Semua ini dilakukan Yesus demi misi keselamatan yang diembannya bagi dunia ini.

Tanggapan Untuk Percaya

Bagian di atas membawa pembaca Injil Yohanes—sama seperti Nikodemus setelah mendengar pernyataan Yesus, bagian yang berbicara tentang tanggapan manusia terhadap tindakan Allah yang dinyatakan dalam *pribadi* dan *misi* Yesus dan akibat yang dapat dihasilkan: “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal” (3:16). Tentu saja Nikodemus berusaha untuk memahami apa yang

dimaksudkan Yesus. Dengan gambaran yang jelas dari misi bagaimana Yesus akan ditinggikan—di kayu salib, maka Nikodemus ditantang untuk percaya kepada Yesus.²⁸

Kasih Allah ditujukan kepada *seluruh dunia*, tidak terbatas pada orang-orang Yahudi saja. Tetapi keselamatan yang dimaksud tidak sama dengan dengan pemahaman seperti yang diyakini kaum universalisme.²⁹ Bagi beberapa orang mungkin kalimat ini dapat mengganggu, mungkinkah bagi seseorang untuk mengasihi “siapa pun” termasuk orang-orang yang mungkin tidak dicintai? Tentu saja hal itu mustahil. Mereka yang menyalibkan Yesus adalah orang-orang sebangsa dengan Yesus sendiri. Bahkan, mereka yang telah disembuhkan ikut dalam kelompok orang-orang yang diberi Yesus makan 4000 dan 5000 orang dengan sedikit roti dan ikan. Di mana mereka ketika Yesus ditangkap? Tidak banyak yang tetap melihat dan menyertai Yesus dalam perjalanan menuju salib-Nya di Golgota. Bagaimana mungkin Allah mencintai orang-orang yang *tidak tahu berterima kasih* tersebut? Tetapi Alkitab berkata bahwa Allah mengasihi

²⁶ Mike McKinley, *Passion: How Christ's Final Day Changes Your Every Day* (UK: The Good Book Company, 2013).

²⁷ Ibid.

²⁸ Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*.

²⁹ Warseto Freddy Sihombing, “Konsep Keselamatan Universalisme,” *Jurnal Pionir* Vol. 7, No (2020): 7–22, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1397>.

mereka dan menyediakan pengampunan termasuk kepada mereka yang telah ikut menyetujui penyaliban Yesus. Beberapa memahami bahwa kasih Allah di sini tidak sekadar bersifat kuantitatif, melainkan bersifat *kualitatif*.³⁰ Hal ini juga ditegaskan dengan kata ‘memberi’ yang digunakan Yohanes sebanyak 63 kali dalam Injilnya ini yang lebih merupakan jaminan Allah atas setiap tindakan-Nya melalui Anak-Nya.³¹

Yesus melanjutkan dan mengatakan kebenaran sulit lainnya kepada Nikodemus: “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya *tidak binasa*.” Frasa $\mu\eta\ \acute{\alpha}\pi\acute{o}\lambda\eta\tau\alpha\iota$ dalam Yohanes 3:16 tidak sedang berbicara tentang kematian fisik yang harus dihadapi semua manusia, melainkan pengalaman kematian kekal.³² Yesus mengacu pada kematian yang begitu mengerikan sebagai bentuk hukuman Allah kepada setiap orang yang berdosa dan menolak Anak Tunggal Allah (Yohanes 3:17-18). Di sana lah tubuh dan jiwa manusia akan binasa. Namun Injil Yesus Kristus adalah kabar baik bagi dunia ini, yang akan menghindarkan orang-orang

berdosa masuk neraka (hukuman Allah). Allah sangat mengasihi dunia ini sehingga Dia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.³³ Allah menciptakan neraka dan lautan api untuk iblis dan malaikat-malaikatnya. Allah tidak pernah bermaksud mengirim manusia ke sana, tetapi jika dunia (manusia) yang dikasihi Allah sampai seumur hidupnya tetap menolak untuk percaya pada Yesus, akan binasa.

Akhir dari percakapan Yesus dan Nikodemus tidak mengikuti sebagaimana Nikodemus diperkenalkan dan mendatangi Yesus Kristus. Pembaca tidak diberitahu bagaimana Nikodemus menanggapi malam tersebut. Namun, di dua tempat lain dalam Injil Yohanes, dan ada cukup alasan yang baik untuk percaya bahwa percakapan malam itu sangat memengaruhi Nikodemus. Kedua bagian itu terdapat dalam Yohanes 7:45-52 dimana Nikodemus membela Yesus di hadapan imam-imam kepala dan orang-orang Farisi, dan dalam Yohanes 19:38-42 ketika Nikodemus bersama Yusuf dari Arimatea menguburkan mayat Yesus. Ini mengisyaratkan bahwa Nikodemus telah menjadi ‘murid rahasia Yesus.’

³⁰ Craig S. Keener, *The Gospel of John A Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012), 566.

³¹ Ibid.

³² and F. W. Danker. Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, Third Edit. (Chicago: The University Of Chicago Press, 2000).

³³ Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan Tarigan, “Sign and Its Significance in John’s Gospel,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69.

Implikasi bagi jemaat dan orang kristen ada masa kini adalah bahwa metode dialog yang dilakukan Yesus dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus menjadi suatu pengalaman dan teladan yang dapat diterapkan pada masa kini dalam memberikan penjelasan komprehensif tentang pribadi dan misi Yesus datang ke dunia. Orang kristen dapat menceritakan secara gamblang tentang pribadi dan misi Yesus kepada orang yang belum percaya agar beroleh pengharapan hidup kekal bersama Yesus.

Kesimpulan

Percakapan Yesus dengan Nikodemus menjadi suatu bahan yang sangat penting dalam Injil Yohanes. Tampak jelas bahwa Yesus menyatakan kepada Nikodemus *siapa dan apa misi-Nya* turun dari sorga ke dalam dunia. Yesus Kristus memiliki identitas sebagai Anak Tunggal Allah yang menyatakan kasih Allah yang besar kepada dunia yang berdosa. Melalui-Nya, rencana Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa digenapi. Manusia (demikian juga hal nya dengan Nikodemus) dipanggil untuk *percaya* kepada Yesus Kristus dan dijanjikan akan menerima hidup kekal. Secara gamblang pembaca memahami bahwa Yesus adalah Allah dan bahwa misi-Nya adalah untuk keselamatan dunia.

Kepustakaan

- Barker, Margaret. *King of the Jews Temple Theology in John's Gospel*. London: SPCK, 2014.
- Carson, D. A. *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*. Edited by D. A. Carson. Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: Apollos, n.d.
- Constable, Thomas L. *Notes on John*. Sonic Light, 2020. <http://www.soniclight.com/>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Ford, David F. "Meeting Nicodemus: A Case Study in Daring Theological Interpretation." *Scottish Journal of Theology* Vol. 66, no. 01 (2013): 1–17. http://journals.cambridge.org/abstract_S0036930612000270.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Jhon A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra Dan Teologis*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015.
- McKinley, Mike. *Passion: How Christ's Final Day Changes Your Every Day*. UK: The Good Book Company, 2013.
- Porter, Stanley E., ed. *The Origins of John's Gospel*. Leiden: Brill, 2016.
- Raymond E. Brown. *The Gospel and Epistles of John: A Conscience*

- Commentary*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1988.
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel According to John A Theological Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2015.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Konsep Keselamatan Universalisme." *Jurnal Pionir* Vol. 7, No (2020): 7–22. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1397>.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Kitab Injil Dan Kisah Para Rasul*. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2015.
- Tarigan, Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan. "Sign and Its Significance in John's Gospel." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. W. Danker. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Third Edit. Chicago: The University Of Chicago Press, 2000.